

## IMPLEMENTASI PENGARAN REMEDIAL DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR IPS SISWA DI SMP NEGERI 2 BATANG

---

Nur Muhammad Sidiq, Tukidi, Asep Ginanjar  
Program Studi Pendidikan IPS UNNES  
[nurmuhammadshidiq@gmail.com](mailto:nurmuhammadshidiq@gmail.com)

### **Abstract**

*Remedial teaching is the alternative actions that teachers can take to deal with student's learning difficulties. The problems in this research are the learning process of IPS, the cause of student learning difficulties, and the implementation of remedial teaching IPS in SMP Negeri 2 Batang. The purpose of this study to identify the causes of students' learning difficulties and to know the application of remedial teaching. This study uses descriptive qualitative method using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The result shows the learning method was PBL or lecture method. The student's difficulties are identified from the learning result and behavior, the cause of difficulties comes from internal and environmental factors, the teacher's remedial teaching can help the students. Teaching remedial conducted by the teacher has not been optimal, because teacher has not given terepeutic function for healing and prevention functions so that students do not experience learning difficulties again.*

**Keywords:** *IPS Learning, Learning Difficulties, Remedial Teaching*

### **Abstrak**

Pengajaran remedial merupakan salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan guru untuk menangani kesulitan belajar yang dialami siswa. Permasalahan yang dikaji adalah proses pembelajaran IPS, penyebab kesulitan belajar siswa, dan pelaksanaan pengajaran remedial IPS di SMP Negeri 2 Batang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar siswa dan penerapan pengajaran remedial pada siswa yang mengalami kesulitan belajar IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru antara model PBL atau ceramah, kesulitan belajar siswa diidentifikasi dari hasil belajar dan perilaku siswa, penyebab kesulitan belajar siswa karena faktor internal siswa dan faktor lingkungan, pengajaran remedial yang dilakukan guru dapat membantu kesulitan dan hasil belajar siswa. Pengajaran remedial yang dilakukan oleh guru belum optimal, karena guru belum memberi fungsi terepeutik yaitu fungsi penyembuhan dan pencegahan agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar lagi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPS, Kesulitan Belajar, Pengajaran Remedial

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sebagai pelaku dalam pendidikan di sekolah dituntut harus mampu memenuhi standar. Standar tersebut juga berlaku pada hasil belajar siswa. Permedikbud No.23 tahun 2016 menjelaskan bahwa salah satu acuan penilaian siswa adalah tercapainya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dimana KKM tersebut ditentukan oleh satuan pendidikan. Jika seorang siswa mencapai standar tertentu maka siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan minimal.

Kenyataan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran masih dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar dan penguasaan materi pembelajaran yang telah ditentukan. Kesulitan tersebut dapat ditemukan pada mata pelajaran yang ada di sekolah, termasuk didalamnya mata pelajaran IPS. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Mulyadi, 2010:6). Secara garis besar kesulitan dimaksud dapat berupa kurangnya pengetahuan, kesulitan memahami materi pembelajaran,

maupun kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas latihan dan menyelesaikan soal-soal ulangan. Syamsudin (dalam Mulyadi, 2010:19) menyatakan bahwa identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menafsirkan data hasil belajar. Siswa yang berkesulitan belajar dapat diidentifikasi setelah adanya evaluasi hasil belajar pada materi dan waktu tertentu. Pada umumnya identifikasi tersebut dapat dilihat setelah melaksanakan ulangan harian, kemudian diperoleh hasil yang tidak mencapai standar ketuntasan.

Kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang timbul dari dalam ataupun luar siswa. Dari dalam siswa bisa berupa kelemahan mental dan kekurangan fisik. Dari luar siswa bisa berupa situasi belajar yang tidak kondusif, metode mengajar yang monoton, terlalu banyak tugas yang harus diselesaikan, dan situasi rumah yang kurang mendukung untuk meningkatkan motivasi belajar.

Peserta didik memiliki berbagai karakteristik dan beragam kesulitan belajar antara satu dengan yang lain. Guru dituntut untuk memilih metode yang tepat dalam menyampaikan materi sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik dan berusaha keras dalam menjelaskan permasalahan serta menyajikan kata-kata dengan ungkapan yang jelas dan dapat dipahami sesuai dengan tingkatan para

peserta didiknya. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran harus mampu mentuntaskan peserta didiknya sesuai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Guru perlu melakukan berbagai hal agar siswa-siswanya dapat menuntaskan belajarnya. Adapun jika masih terdapat siswa yang belum mencapai standar pencapaian yang telah ditentukan maka perlu ada penanganan khusus yang harus dilakukan oleh guru. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pengajaran remedial pada siswa.

Dedy Kustawan (2013:50) menjelaskan bahwa pengajaran remedial (pengajaran perbaikan) adalah suatu bentuk pembelajaran yang bersifat membetulkan atau memperbaiki agar pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengajaran remedial diadakan setelah diketahui adanya kesulitan belajar, kemudian diadakan pelayanan khusus. Warkitri (dalam Sugihartono dkk, 2007:173) menjelaskan tujuan remedial teaching dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum pengajaran remedial bertujuan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Secara khusus tujuan pengajaran remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai prestasi yang diharapkan melalui proses penyembuhan dalam

aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Permendikbud No.103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah secara eksplisit menjelaskan bahwa para pendidik diminta untuk mencantumkan program pembelajaran remedial dan pengayaan, baik itu terkait materi pembelajaran maupun penilaiannya kelak setelah dilakukan analisis hasil ulangan. Dengan kata lain, program pembelajaran remedial harus dilakukan guru dalam setiap merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 2 Batang setidaknya peneliti telah menjumpai ulangan harian dimana dalam setiap ulangan harian tersebut masih ada siswa yang belum mencapai standar ketuntasan. Hal tersebut dikarenakan adanya kesulitan belajar oleh siswa dalam memahami materi tertentu. Berdasarkan identifikasi awal, kesulitan belajar tersebut dikarenakan siswa yang kurang (lemah) dalam memahami materi belajar yang diberikan guru. Mardiyono salah satu guru IPS di SMP Negeri 2 Batang menuturkan dalam tiap pembelajaran beliau sudah menggunakan model dan metode yang interaktif agar siswa mampu memahami materi. Namun, dalam tiap kelas yang diampunya masih saja ada 5-10 siswa dalam tiap kelas yang mendapatkan hasil ulangan

kurang dari 73 dalam hitungan kumulatif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Pengajaran Remedial dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Batang”**.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2009:3) penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dan kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan. Informan adalah orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah guru IPS dan siswa SMP Negeri 2 Batang sebagai informan utama serta guru mata pelajaran lain (BK, Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia) untuk mendukung data tentang siswa. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah hasil observasi dan wawancara langsung dengan para informan. Sumber data yang selanjutnya adalah sumber data yang

diperoleh secara langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen sekolah, foto, dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Sugiyono (2010:227) menjelaskan bahwa dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*in-depth interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2010:233).

Penelitian kualitatif harus menggunakan kebenaran yang objektif. Oleh karena itu, uji validitas data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui uji validitas data, kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012:330). Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serai diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (dalam Moleong, 2009:103), analisis data adalah proses mengatur urutan

data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Batang**

Berdasarkan hasil penelitian, Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Batang dapat dirinci menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Pada tahap perencanaan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sudah baik dalam menyiapkan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran atau tahap persiapan yang dilakukan guru adalah pembuatan perangkat pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya (2010:48) bahwa ada beberapa program yang harus dipersiapkan dalam merencanakan pembelajaran yaitu program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan salah satu acuan, gambaran yang mengarahkan jalannya pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga penting bagi seorang guru untuk membuatnya. Pembuatan perangkat pembelajaran oleh guru juga sudah disesuaikan dengan ketentuan yang ada yaitu Kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang digunakan guru menggunakan dua karakteristik

pembelajaran yaitu pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Pendekatan tersebut sudah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Batang. Dalam pembelajarannya guru mengaplikasikannya menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*), dimana dalam proses pembelajarannya siswa dikondisikan kedalam bentuk diskusi kelompok.

Peneliti dalam melakukan pengamatan masih menemukan temuan siswa yang mengeluhkan terkait penggunaan model pembelajaran tersebut. Seperti pernyataan Neva, “kalau dibuat diskusi kelompok itu ya pak malah susah mudengnya, malah banyak ributnya daripada diskusinya, lebih enak kalo Pak Mardi yang menerangkan langsung”. Dari pernyataan siswa tersebut dapat disimpulkan jika dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran PBL masih terdapat kendala. Kendala ini dapat disebabkan karena dua factor yaitu dari siswa sendiri yang belum siap untuk menggunakan model pembelajaran tersebut atau guru yang belum mampu menguasai siswa. Hal senada juga disampaikan oleh guru IPS bahwa ketika menggunakan model tersebut siswa cenderung lebih senang, dalam artian karena dapat berkelompok dengan teman sebaya dalam pembelajaran. Tetapi disisi lain terjadi ketidak merataan penguasaan materi antara siswa satu dengan yang yang

lain, disebabkan karena dalam kegiatan diskusi kelompok siswa masih terlihat tidak kondusif baik terkait situasi ataupun waktu. Oleh karena itu guru harus dapat mempersiapkan dan mengkondisikan siswa agar pembelajaran berjalan optimal.

Untuk menanggulangi siswa yang kurang kondusif ketika menggunakan model PBL dalam pembelajaran, guru IPS juga menggunakan metode ceramah. Dari pernyataan guru IPS mengatakan bahwa penguasaan metode tersebut dimaksudkan agar siswa tidak bosan dengan model pembelajaran yang ada. Dari beberapa pernyataan siswa saat guru menggunakan model ceramah dapat disimpulkan bahwa lebih mudah dipahami karena menurut siswa, guru IPS ketika menjelaskan jelas dan rinci. Dalam pembelajarannya guru menerangkan dikelas dan memberikan catatan materi pada siswa, ini menjadi kelebihan dari model model ceramah dibandingkan PBL. Karena dalam model ceramah yang dilakukan guru IPS semua siswa akan mempunyai catatan untuk dipelajari di rumah, sedangkan pada saat guru IPS menggunakan PBL hanya berupa catatan kelompok dan siswa cenderung tidak mencatat secara individu. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan ketentuan kurikulum yang ada, karena guru yang menjadi peran utama bukan siswanya sendiri.

Hasil belajar siswa dari pembelajaran IPS diperoleh dari pelaksanaan Ulangan Harian. Ulangan

harian dilakukan ketika satu sub bab materi atau lebih sudah terlaksana berdasarkan acuan dari program semester yang telah dibuat oleh guru. Untuk ulangan harian pada SMP Negeri 2 Batang mempunyai standar ketuntasan atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 73 dari range nilai angka 1-100. Dari temuan peneliti untuk hasil belajar IPS siswa, dapat dibagi menjadi dua yaitu siswa yang tuntas artinya siswa yang nilai ulangannya sudah mencapai 73 atau lebih dan siswa yang belum tuntas artinya siswa yang nilai ulangannya dibawah 73. Dari hasil penelitian yang telah diungkapkan oleh guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang belum tuntas dalam satu kali ulangan. Dimana jumlah siswa yang belum tuntas menurut pernyataan guru antara 5 sampai 10 siswa dalam satu kali ulangan. Siswa yang belum tuntas tersebut dari hasil pengamatan peneliti merupakan siswa yang konsisten, artinya siswa tertentu mendapat hasil ulangan harian dibawah KKM.

Siswa yang masih belum mendapat hasil yang maksimal, oleh guru dilakukan penanganan khusus. Penanganan yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial dilakukan oleh guru IPS dimaksudkan untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Hal ini senada dengan pernyataan Dedy Kustawan (2013:50) yang menjelaskan bahwa remedial teaching (pengajaran remedial) adalah suatu bentuk

pembelajaran yang bersifat membetulkan atau memperbaiki agar pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya.

### **Identifikasi kesulitan belajar siswa**

Dalam proses pembelajaran identifikasi kesulitan belajar diperoleh dari perilaku siswa di dalam kelas. Hal-hal yang menjadi acuan guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar diantaranya adalah kehadiran siswa, interaksi siswa, respon siswa, dan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil temuan peneliti dari siswa sendiri masih dapat dikatakan kurang dalam kegiatan proses pembelajaran. Artinya keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak terlihat signifikan. Hal ini terbalik dengan ketentuan dari kurikulum yang ada, yang seharusnya siswalah yang harus lebih aktif saat pembelajaran. Meskipun dalam pembelajarannya guru IPS sudah mendesign pembelajaran ke dalam model dimana siswa yang harus berperan aktif, tetapi dalam kenyataannya masih ada dominasi keaktifan siswa oleh siswa tertentu dan tidak menyeluruh. Dimana perbandingan siswa yang aktif dan yang tidak, lebih banyak yang tidak aktif.

Pelaksanaan identifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, guru belum menganalisis perilaku siswa secara individual. Guru hanya melakukan pengamatan terhadap siswa secara klasikal. Guru

mengutarakan berbagai dugaan yang menyebabkan nilai siswa belum menyampai KKM, dengan berdasar pada pengalaman mengajarnya namun tidak di dukung dengan wawancara maupun identifikasi berbagai kemungkinan yang bisa terjadi pada masing-masing siswa. Walaupun begitu dalam identifikasi siswa yang diduga berkesulitan belajar, guru sudah menganalisis hasil prestasi belajar khususnya mata pelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan guru yang melakukan pengamatan secara khusus terhadap hasil belajar masing-masing siswa. Analisis belajar siswa, dilakukan guru dengan menggunkan penilaian acuan patokan yaitu kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Batang yang ditentukan sebesar 73. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga sudah membandingkan nilai hasil belajar IPS dengan hasil belajar mata pelajaran lain. Dari perbandingan nilai tersebut ditemukan bahwa siswa tertentu yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar IPS juga mengalami kesulitan belajar di mata pelajaran lain. Hal itu didukung dari pernyataan guru Matematika dan guru Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa siswa yang mendapat hasil belajar kurang dari KKM diisi oleh dominasi siswa tertentu.

Dari hasil penelitian juga ditemukan suatu permasalahan yang ada kaitannya dengan siswa-siswa yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar IPS. Masalah tersebut

menurut penuturan dari informan beberapa guru, dapat disimpulkan adalah bahwa adanya sistem zonasi pada saat pendaftaran peserta didik baru di sekolah. Sistem Zonasi sendiri merupakan tindak lanjut sekolah dari Permendikbud No. 17 Tahun 2017 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, yang didalamnya menerangkan prioritas pertama yaitu siswa dengan jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi. Sistem Zonasi pada dasarnya adalah sistem penerimaan peserta didik baru dengan melihat jarak rumah atau tempat tinggal dengan letak sekolah. Dalam ketentuan Permendikbud No. 17 tahun 2017 tersebut juga disebutkan jika 90 % siswa baru yang merupakan serapan dari zonasi sekolah.

Guru di SMP Negeri 2 Batang mengeluhkan dengan adanya sistem zonasi karena sekolah tidak dapat menyeleksi secara akademis. Hal ini senada dengan pernyataan Andina (2017:10) Zonasi dapat menyebabkan calon peserta didik yang bernilai tinggi tidak dapat diterima di sekolah yang diinginkan karena berdomisili jauh dari sekolah tersebut. Sehingga sekolah harus menerima siswa yang masuk dalam zonasi sekolah walaupun dalam akademiknya kurang. Berdasarkan temuan peneliti siswa-siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar merupakan siswa yang

bertempat tinggal di lingkungan sekolah atau dalam artian siswa yang masuk dalam zonasi sekolah, ada juga siswa yang merupakan siswa tinggal kelas dari tahun angkatan sebelumnya.

Terkait siswa yang mengalami kesulitan belajar guru IPS memberikan penanganan berupa pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial ini bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar IPS siswa. Selain itu guru IPS melakukan layanan bimbingan secara general pada siswa. Walaupun seharusnya layanan bimbingan ini harus pada individu siswa masing-masing, agar guru bisa mengerti letak kesulitan yang dialami siswa. Mulyadi (2010:41) menyatakan bahwa guru harus sudah memahami letak kesulitan yang dialami oleh siswa, baik dari jenisnya, sifat kesulitan dengan berbagai macam latar belakangnya maupun faktor penyebabnya. Dari pernyataan tersebut, guru belum optimal dalam melakukan analisis terkait kesulitan belajar yang dialami siswa, karena guru melihat permasalahan siswa secara general, sedangkan tiap siswa memiliki permasalahan yang berbeda-beda.

Identifikasi kesulitan belajar siswa juga dapat diperoleh dari hasil evaluasi belajar. Guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dapat melihat dari kesalahan-kesalahan yang dijawab oleh siswa pada ulangan harian. Dari kesalahan tersebut, guru IPS melakukan analisis yang kemudian dilanjutkan untuk penanganan pembelajaran remedial.



## **Implementasi pengajaran remedial**

Pemberian pembelajaran remedial oleh guru IPS dimaksudkan untuk siswa yang masih mengalami kesulitan belajar IPS dengan bukti hasil belajar IPS yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran IPS sendiri di SMP Negeri 2 Batang adalah 73. Siswa-siswa yang hasil belajarnya masih kurang dari 73 oleh guru IPS diwajibkan mengikuti pembelajaran remedial. Tujuannya agar hasil belajar IPS siswa dapat diperbaiki atau dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran. Tujuan tersebut senada dengan pernyataan Sugihartono, dkk (2007:171) Remedial teaching yaitu suatu proses kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar khusus bersifat individual, diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang bersifat mengoreksi (menyembuhkan) siswa yang mengalami gangguan belajar tersebut sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal kembali untuk mencapai prestasi optimal.

Pelaksanaan remedial oleh guru IPS dilakukan dengan cara memberikan soal-soal pada siswa yang mengikutinya. Sebelumnya siswa diberikan motivasi untuk tidak menyerah dalam belajar. Motivasi yang diberikan guru IPS berupa dorongan bahwa setiap siswa harus mencapai KKM dalam hasil belajarnya. Hal ini dimaksudkan agar adanya kesetaraan pada siswa-siswa yang teridentifikasi

mengalami kesulitan belajar. Motivasi tersebut sependapat dengan teori pembelajaran humanistik, pendekatan humanistic mempersyaratkan perubahan status pendidikan dari individu yang lebih mengetahui dan terampil segala sesuatu menjadi individu yang memiliki status kesetaraan dengan peserta didik (Rifa'I dan Chatarina, 2012:122). Selain itu sebelum pelaksanaan pembelajaran remedial guru IPS juga telah memberikan waktu untuk siswa belajar. Walaupun dalam pelaksanaannya pembelajaran remedial tidak ditentukan waktu dan tempatnya.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam belajar mengajar, suatu alat untuk mencapai tujuan dengan dukungan alat bantu mengajar, dan merupakan kebutuhan dalam sistem pendidikan, sehingga perlu adanya penentuan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan metode oleh guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, guru, siswa dan situasi pembelajarannya. Termasuk didalamnya adalah metode yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran remedial. Menurut Sugihartono, dkk (2007:178) metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan remedial teaching yaitu, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya dan pengajaran individual.

Metode yang digunakan guru IPS dalam pelaksanaan pembelajaran

remedial adalah metode pemberian tugas. Tugas yang dimaksud dalam pelaksanaan pembelajaran remedial oleh guru IPS adalah pemberian soal-soal. Soal-soal yang diberikan oleh guru berdasarkan analisis letak kesalahan siswa ketika menjawab soal ulangan. Ulangan harian yang dibuat oleh guru IPS merupakan kumpulan dari indicator-indikator materi yang dirangkum menjadidi soal. Oleh karena itu guru dapat dengan mudah letak dimana siswa masih dirasa belum memahami materi. Langkah yang dilakukan oleh guru IPS ini sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk. (2007:178) dimana penetapan jenis dan sifat tugas yang diberikan disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran remedial guru IPS tidak langsung memberikan soal-soal, tetapi guru IPS juga memberikan penjelasan ulangan berdasarkan letak kesalahan atau kesulitan pemahaman materi yang dialami siswa. Artinya siswa yang mengikuti pembelajaran remedial tidak serta merta hanya memperbaiki nilai hasil belajar, tetapi juga mengulang kembali materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas, dari apa yang dilaksanakan guru IPS terkait pembelajaran yang dilakukan sudah baik tetapi belum optimal. Karena pembelajaran remedial yang dilakukan oleh guru IPS terfokus untuk memperbaiki nilai hasil belajar siswa pada materi saat itu. Guru belum memberikan penanganan tambahan

atau alternative tindakan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam memperkirakan alternatif tindakan atau bantuan yang akan diberikan, Mulyadi (2010:41) menyatakan bahwa guru harus sudah memahami letak kesulitan yang dialami oleh siswa, baik dari jenisnya, sifat kesulitan dengan berbagai macam latar belakangnya mapun faktor penyebabnya. Belum dilaksanakannya langkah kegiatan diagnosis kesulitan belajar secara khusus, menimbulkan perkiraan alternatif tindakan yang akan diberikan kurang sesuai dengan permasalahan maupun kesulitan yang dialami siswa secara individu. Seluruh siswa mendapatkan perlakuan dan bantuan yang sama dari guru, padahal pada dasarnya setiap siswa memiliki keunikan dan permasalahan yang berbeda-beda. Penanganan yang diberikan guru belum optimal, sehingga guru kurang memahami secara detail kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Selain itu, fungsi pengajaran remedial yang dilakukan oleh guru belum menyeluruh. Pengajaran remedial yang dilakukan sebatas untuk memperbaiki nilai (fungsi korekatif), tetapi belum memberikan efek terapis pada siswa-siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar. Mulyadi (2003:42) menjelaskan, fungsi terepeutik dalam pengajaran remedial adalah memperbaiki atau menyembuhkan kondisi-kondisi pribadi yang menyimpang. Fungsi tersebut belum terlihat, karena siswa-siswa yang

konsisten mengikuti pengajaran remedial masih mengulang kembali pada evaluasi belajar materi yang selanjutnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan variasi metode pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan PBL. Keaktifan siswa dalam tiap pembelajaran IPS yang dilakukan hanya didominasi siswa tertentu. Dari pembelajaran yang telah dilakukan masih terdapat hasil belajar siswa yang dibawah kriteria ketuntasan minimal. Disisi lain, hal itu menunjukkan adanya siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar IPS yang dialami oleh siswa adalah kurangnya kemampuan elaborasi pada siswa. Dalam hal ini siswa yang mengalami kesulitan belajar kurang mampu mengembangkan materi yang telah diajarkan oleh guru IPS. Dampak dari kemampuan tersebut, siswa akan cenderung lupa dan kurang mampu menguasai materi sehingga mendapat hasil belajar yang kurang optimal.

Penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dikarenakan faktor internal siswa yang kurang dalam motivasi belajar, factor lingkungan siswa yang kurang mendukung untuk anak dalam masa belajar, dan adanya kebijakan zonasi siswa yang menyebabkan sekolah tidak dapat

menyeleksi siswa berdasar kemampuan akademiknya. Penyebab tersebut tidak menyeluruh pada semua siswa, tetapi pada siswa-siswa tertentu yang teridentifikasi berkesulitan belajar. Guru dalam melakukan identifikasi kesulitan belajar belum optimal karena guru mengidentifikasi permasalahan siswa secara general tidak individual pada tiap siswa. Guru dalam mengatasi siswa tersebut melakukan penanganan pengajaran remedial.

Pengajaran remedial yang dilakukan oleh guru IPS pada siswa menggunakan metode pemberian tugas. Pengajaran remedial tersebut membantu siswa dalam memperbaiki hasil belajar siswa yang masih kurang atau dibawah kriteria ketuntasan minimal. Pengajaran remedial yang dilakukan oleh guru IPS bersifat kuratif, artinya pemberian penanganan remedial bagi siswa yang kesulitan belajar bertujuan untuk memperbaiki nilai hasil belajar siswa. Pemberian pengajaran remedial yang dilakukan guru belum optimal karena fungsi preventif atau pencegahan dari pengajaran remedial belum dilakukan.

### **Saran**

Kepada pihak sekolah khususnya kepada guru mata pelajaran IPS dan guru-guru lainnya di SMP Negeri 2 Batang hendaknya lebih memperhatikan kemampuan belajar siswa, karena setiap siswa mempunyai motivasi belajar yang berbeda-beda.

Seorang guru harus dapat meningkatkan keinginan belajar dan motivasi yaitu dengan cara merangsang kegiatan yang menarik keinginan siswa tersebut, misalnya model permainan role playing, snow ball atau model pembelajaran interaktif lain dan memberikan hadiah tertentu pada siswa.

Pengajaran remedial yang dilakukan guru hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa, sehingga remedial tidak hanya memperbaiki nilai hasil belajar siswa yang berkesulitan belajar (fungsi korekatif), tetapi juga menyembuhkan dan mencegah agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar lagi (fungsi terepeutik).

Guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa hendaknya dilakukan secara individual pada tiap siswa tidak secara general. Hal tersebut akan memberikan gambaran terkait metode penanganan yang sesuai dalam melaksanakan pengajaran remedial. Sehingga tidak hanya metode pemberian tugas saja yang digunakan, tetapi bisa metode yang lain seperti tutor sebaya, individual atau yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Kustawan. 2013. *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: Luxima.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Permedikbud No.23 tahun 2016 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI: Jakarta
- Permendikbud RI No. 17 Tahun 2017 Tentang *Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rifa'I, Ahmad dan Catharina. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.